

LOKAKARYA DAN PENYEGARAN KHATIB

Mulyadi S.K. dan Ali Imron A.M.

Jurusan PBSID – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Devotion activity at this society is focussed at problem of the make-up of knowledge and understanding of participant of concerning role khatib in Islam struggle at globalization era. As for target of this activity is: (1) Optimal of role khatib in mission of Islam of amar ma'ruf nahi munkar at global era; (2) Solving problems of Islam people from facet of cultural social and religion; and (3) Improving commitment struggle of khatib in face of challenge of people of future Islam. Especial method of this activity is workshop. In consequence, after brief deliverer egarding the items, is then applied by a method dialogued by interactive, discussion, resitation, and practice utilize to deepen the function and role khatib in Islam mission later; then awaken the commitment struggle through the sermon and missionize contextual. As for its result as follows: workshop And this refreshing khatib is followed enthusiastic fully by participant and greeted positive by head Muhammadiyah in Colomadu Karanganyar. Its Indication is visible from: (1) Amount of participant relative many, 63 people; (2) Antusiasme participant in following each; every its his active participation and items in dialogued and discussion for the pendalaman of items; (3) participant Assidinity in following event for the shake of event from early final till activity; (4) All Guest speaker is expert in its area and attend is matching with the one which planned; and (5) The increasing of understanding of participant of concerning function and duty khatib in Islam struggle. Pursuant to the indication, hence workshop and this refreshing khatib can be expressed to succeed better.

Kata kunci: *optimalisasi peran khatib, komitmen, dakwah islam, era global*

PENDAHULUAN

Pada akhir abad XX telah terjadi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan umat manusia. Hal ini seiring dengan kemajuan sains dan teknologi

dan berlangsungnya era globalisasi dunia yang membawa dampak di berbagai bidang kehidupan. Dunia terasa sebagai sebuah desa kecil (*global village*), antara negara satu dengan lainnya tidak ada lagi sekat yang membatasinya kecuali wilayah administratif. Apa yang terjadi di sebuah negara akan langsung dapat diakses oleh negara lain. Itulah salah satu efek positif dari kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang menghasilkan produk-produk elektronik seperti internet dan televisi. Lahirlah apa yang disebut dengan era *cyber space* (dunia maya).

Aneka peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat manusia tersebut tentu saja membawa perubahan pula dalam kehidupan keberagamaan (spiritualitas dan religiusitas). Nilai-nilai kehidupan berubah jika tidak bergeser. Demikian pula intensitas manusia dalam beragama juga terasa mengalami pergeseran sebagai akibat dari makin meluasnya materialisme dan makin mewabahnya permissivisme sebagai gaya hidup. Masyarakat kita semakin kehilangan kontrol terhadap norma, moral, dan etika keagamaan, seiring dengan semakin goyahnya nilai-nilai kehidupan manusia. Perbuatan yang dulu dipandang tabu kini merupakan perbuatan biasa saja.

Berbagai perubahan dalam kehidupan umat manusia tersebut yang berdampak pula pada perubahan sikap keagamaan dan nilai-nilai kehidupan tersebut tentu harus dipahami sebagai sebuah keniscayaan sejarah yang rasanya tidak mungkin terhindarkan. Kini masyarakat berada pada kehidupan serba nilai atau nilai ganda antara modernitas dan tradisionalitas. Di satu sisi nilai modern sudah mulai diterima namun belum sepenuhnya, dan di pihak lain nilai tradisional mulai tercerabut namun belum sepenuhnya dilepaskan. Makin meluaslah apa yang disebut masyarakat multikultural, tidak ada lagi yang monokultural.

Mencermati fenomena kehidupan masyarakat tersebut, sudah selayaknya para khatib (Jum'at) dan *muballigh/ muballighat* dapat menangkapnya dengan jeli namun tetap kritis. Jika kita pandai menangkap fenomena tersebut, maka tentu kita dapat menyikapinya dengan arif. Implikasinya, dalam berdakwah pun kita harus dapat menjawab berbagai permasalahan umat dan memenuhi kebutuhan umat. Sehingga, apa yang kita sampaikan kepada umat (sasaran dakwah) selalu kontekstual. Jika para khatib dan *muballigh/ muballighat* tidak peka terhadap fenomena tersebut maka sulit diharapkan apa yang disampaikan oleh para khatib/ *muballigh* dapat diterima oleh umat.

Seiring dengan itu, kehidupan masyarakat modern dalam era global yang ditandai dengan adanya transformasi sosial-budaya telah memporak-porandakan pranata sosial dan nilai-nilai tradisi —yang kental dengan ajaran

Islam—. Sehingga, banyak umat Islam yang mengalami distorsi iman dan dekadensi moral, yang dalam terminologi Islam disebut kehilangan *akhlaqul karimah*. Tantangan zaman semakin garang dan arus globalisasi yang membawa banjir informasi dari Barat turut memperparah kondisi menurunnya kualitas umat Islam di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah.

Kondisi tersebut diperburuk dengan makin melemahnya ghirah perjuangan para muballigh, khatib, dan kader Muhammadiyah dalam menyerukan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Jangankan membendung dan membersihkan umat Islam dari *syirik, tahayul, bid'ah, dan khurafat*, berjuang menyerukan kebenaran di sekitarnya saja kini jarang yang mau melakukannya. Adakah ini sebuah indikasi, bahwa para khatib, aktivis masjid, dan kader Muhammadiyah kini sudah banyak yang kehilangan ghirah perjuangan Islam? Tentu terlalu dini bagi kita untuk dapat menjawabnya.

Fenomena yang tampak di kalangan umat Islam dan warga Muhammadiyah antara lain mereka seolah-olah sudah kehilangan ruh Islam. Umat Islam banyak yang kehilangan ghirah perjuangan Islam. Sebab, mereka lebih terpicat oleh gemerlapnya kemewahan duniawi. Akibatnya, mereka lebih tertarik untuk bekerja keras demi mencari materi dan memenuhi kesenangan duniawi yang maya daripada berjuang menegakkan risalah Allah.

Keadaan menyedihkan demikian tentu membuat kita, intelektual Muslim, para tokoh Islam terpanggil untuk melakukan berbagai upaya dan langkah strategis guna mengembalikan umat Islam ke jalan lurus, *shirathal mustaqim*, seperti yang dituntunkan oleh Allah Swt. melalui al-Qur'an dan keteladanan Muhammad Saw. dengan al-Hadits.

Di sisi lain, tidak sedikit para da'i, muballigh dan khatib kita yang hingga kini masih menyampaikan khutbah atau pengajian dengan materi-materi yang kurang mengenai sasaran/ khalayak audiens. Artinya, banyak dari mereka yang masih menyampaikan materi yang tidak sesuai dengan jamaah/ audiensnya yang rata-rata merupakan kaum intelektual, terpelajar/ terdidik, dan kritis. Materi yang disajikan dalam khutbah atau pengajiannya sama sekali tidak menysar sehingga tidak urung membuat audiens merasa bosan.

Berangkat dari realitas dan pemikiran itu maka sudah selayaknya jika Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang mengemban fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) berusaha memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan di atas dengan melakukan kegiatan Lokakarya dan Penyegaran (*Refreshing*)

Khatib. Hal ini penting guna meningkatkan ghirah dan komitmen perjuangan di kalangan para khatib. Penyegaran Khatib ini sekaligus sebagai wahana untuk memberikan pencerahan mengenai materi-materi khutbah yang sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi. Sekaligus kegiatan ini juga untuk memberikan wawasan dalam menghadapi dinamika, romantika, dan dialektika kehidupan yang semakin kompleks.

Berangkat dari analisis situasi di atas, maka permasalahannya adalah: (1) Bagaimana mengoptimalkan fungsi khatib dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di dalam masyarakat multikultural? (2) Bagaimana memecahkan permasalahan umat Islam yang kompleks dari segi agama dan sosial budaya? (3) Bagaimana membangkitkan ghirah perjuangan Islam para khatib dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan umat Islam? Adapun tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mengoptimalkan fungsi khatib dalam dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* pada masyarakat multikultural; (2) Memecahkan permasalahan umat Islam yang semakin kompleks dari segi agama dan sosial budaya; dan (3) Meningkatkan ghirah perjuangan para khatib dalam menghadapi tantangan masa depan umat Islam.

Diharapkan Penyegaran Khatib ini memberikan manfaat bagi para peserta dalam: (1) Memperluas wawasan para khatib dalam melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* pada masyarakat multikultural; (2) Memberikan kontribusi bagi para khatib dalam memecahkan permasalahan umat Islam yang kompleks; dan (3) Memperluas horison pemikiran para khatib dalam menghadapi perubahan nilai dan Kristenisasi.

Menghadapi permasalahan di atas, dengan sumber daya insani (SDI) yang potensial dan cukup banyak jumlahnya, UMS dapat melakukan kegiatan Lokakarya dan Penyegaran Khatib tersebut bekerja sama dengan instansi lain dalam hal ini Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Khatib dan juru dakwah lainnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh (*Kaffah*) kepada jama'ah kaum Muslimin/ Muslimat. Ajaran Islam yang terdiri atas aqidah Tauhid, ibadah, dan mu'amalah dapat disampaikan khatib kepada jama'ah melalui khutbah Jum'at di masjid, di samping pada pengajian atau dialog keagamaan oleh para muballigh di berbagai tempat seperti kantor, balai desa, auditorium, dan sebagainya.

Bagi umat Islam masjid merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rasulullah. Masjid tidak hanya sekadar tempat sujud atau i'tikaf. Kalau hanya sekadar menjadi tempat bersujud untuk menghadap Allah, maka tidak ada bedanya dengan tempat-tempat lainnya, karena sebenarnya seluruh tempat di muka bumi ini sah saja menjadi tempat bersujud (Harahap, 1993: 6).

Allah mengangkat manusia sebagai *Khalifatullah fil ardh* untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Sebagai khalifah Allah, manusia berkewajiban untuk berjuang memakmurkan kehidupan umat manusia dengan menegakkan risalah Allah dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks itu umat Islam harus menyadari, bahwa kita sudah 'terikat kontrak' dengan Allah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu.

Agar dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, oleh Allah manusia diberi kelebihan dibanding makhluk lain berupa sebagian ilmu Allah (di samping hidayah agama/ keimanan) agar dapat mengeksplorasi kekayaan alam, dan menebarkannya ke seluruh alam demi kesejahteraan umat manusia (*rahmatan lil' alamin*).

Untuk dapat mencapai tujuan perjuangan yakni memakmurkan kehidupan manusia di muka bumi bersendikan ajaran Islam, maka kita harus berpegang teguh kepada syari'at Allah di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, di antaranya adalah:

Pertama, "Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi pedoman untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur kehidupan bersama (bermasyarakat) dalam menggapai hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat."

Kehidupan masyarakat yang makmur, aman, dan bahagia hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan tolong-menolong berlandaskan hukum Allah. Islamlah agama yang paling sempurna dan merupakan petunjuk Allah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam". "Barang siapa memeluk agama selain Islam maka tidaklah akan diterima oleh-Nya dan di akhirat kelak termasuk golongan orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran: 19 dan 85).

Kedua, "(Manusia harus) beribadah, tunduk, dan taat hanya kepada Allah (Tauhid) merupakan pilar utama ajaran Islam."

Tauhid adalah esensi ajaran Islam yang tetap, tidak berubah sejak Rasul pertama hingga terakhir, seperti difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

“Tiadalah Kami mengutus seorang Rasul pun dari sebelum engkau (Muhammad) kecuali selalu Kami wahyukan kepadanya: bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Kami, maka menghambalah kamu sekalian kepada-Ku.” (Q.S. al-Anbiya': 25)

Kepercayaan Tauhid mengandung tiga aspek, yakni keyakinan bahwa hanya Allahlah Tuhan (1) yang benar (*haq*); (2) yang kuasa mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta; dan (3) yang berhak dan wajib disembah.

Ketiga, “Berjuang menegakkan ajaran Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang baik adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia.”

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dan diajarkan kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Karena itu, berjuang menegakkan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan *jihad fi sabilillah* dan menjadi jati diri keimanan seseorang.

“Orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad (berjuang) dengan harta benda dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Q.S. al-Hujurat: 15)

Perjuangan Islam dilandasi oleh dua faktor, yakni (1) Faktor subjektif: kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia, dan (2) Faktor Objektif yakni rusaknya masyarakat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya karena meninggalkan ajaran Islam, baik karena tidak memahami ajarannya maupun adanya usaha pihak lain yang ingin mengalahkan Islam dengan ajaran lain.

Keempat, “Perjuangan menegakkan agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya harus dilaksanakan dengan ikhlas.”

Kita wajib mengikuti Rasulullah Saw. yakni berjuang merupakan ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan: (1) *jihad* (serius dengan menggunakan segala kemampuan, taktik dan strategi, serta pengorbanan), (2) *ikhlas* (semata-

mata mengharap ridha Allah), dan (3) *penuh rasa tanggung jawab, sabar, dan tawakkal* (berserah diri kepada Allah).

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.” (Doa Iftitah dalam shalat).

Kelima, “Perjuangan mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia hanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berhasil dengan cara berorganisasi.”

Untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar* guna mewujudkan masyarakat Islam yang utama akan dapat berhasil secara efektif jika dilakukan dengan berorganisasi.

“Adakanlah oleh kamu sekalian golongan yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka itu golongan yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

Dalam berorganisasi terdapat asas musyawarah dan mufakat yang harus dilaksanakannya. Jadi, tidak hanya ketua atau pemimpin saja yang memutuskan segala sesuatu secara otoriter melainkan harus berdasarkan hasil musyawarah bersama.

“Muhammad, bermusyawarahlah kamu dengan para sahabatmu dalam perkara itu. Jika kamu telah menetapkan pendirian, maka tawakkallah kamu kepada Allah.” (Q.S. Syura: 381)

Firman tersebut mendorong umat Islam membentuk berbagai organisasi gerakan Islam guna merealisasikan *dakwah amar ma’ruf nahi munkar*. Sebab, hanya dengan cara berorganisasi insya’ Allah tujuan membumikan Islam tercapai. Tentu saja semua itu harus dilakukan dengan kerja keras dan ghirah perjuangan untuk mencari ridha Allah Swt..

Ada banyak cara untuk membumikan Islam. Namun, secara garis besar, ada dua jalur perjuangan untuk membumikan Islam, yakni: (1) Jalur budaya, melalui berbagai amal usaha guna melahirkan umat Islam berkualitas, sehingga dengan SDM yang unggul kita memiliki kemampuan untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Karena itu, berdirilah Muhammadiyah, NU, Syarikat Islam, al-Irsyad, dan sebagainya dengan berbagai amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, sosial, dan seterusnya. (2) Jalur politik, yakni berjuang melalui pemerintahan negara, baik legislatif maupun eksekutif (juga yudikatif). Karena itu, umat Islam harus pandai-pandai memilih wakil-wakil dan/ atau pemimpin Islam di parlemen dan di pemerintahan dalam

Pemilu. Jangan sampai kita termakan provokasi oleh pihak-pihak tertentu yang sengaja memecah belah umat Islam di Indonesia, yang memang menjadi program/ target mereka. Firman Allah:

“Tidaklah akan ridha orang-orang Yahudi dan Nashrani kepada engkau (umat Islam) sehingga engkau mengikuti mereka.”

Perjuangan menciptakan kemakmuran dan keadilan di masyarakat dilaksanakan dengan menginternalisasikan ajaran Islam di masyarakat bumi, baik lewat gerakan budaya seperti Muhammadiyah, maupun gerakan politik melalui partai politik. Sehingga, pada gilirannya akan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera-bahagia lahir batin, dalam sebuah negara yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem, kerta raharja, penuh dengan ridha Allah Swt.* Seperti tersimpul dalam ungkapan indah: *Baldatun thayyibatun warabbun ghafuur.*

Bagaimana peran para khatib dan muballigh dalam menagakkan panji-panji Islam? Peran sentral yang dituntut dari manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga, kalau kita berbicara tentang dakwah, maka dakwah yang sempurna seharusnya dapat menuntun umat guna tercapainya tujuan tersebut. Dakwah seharusnya dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama dalam benak umat. Selain itu, dakwah semestinya mampu mendorong umat untuk meraih kesejahteraan lahir dan ketenangan batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya (Shihab, 1992: 241-242).

Untuk mewujudkan peran sentral khatib, diperlukan pemahaman yang lengkap mengenai fungsi dan tugas khatib sekaligus imam. Dalam konteks ini khatib dapat memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan kenabian kepada jamaah umat Islam. Sebagai imam, khatib juga memiliki peran sebagai anutan sekaligus tokoh yang akan diikuti oleh jamaah. Dalam konteks itulah Penyegaran Khatib ini akan dilaksanakan.

Untuk dapat melaksanakan hal itu, maka setiap khatib harus meyakini ajaran al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sesuatu yang haq dan benar, baik menyangkut aqidah keimanan maupun menyangkut syari'ah yang mengatur hubungan dirinya dengan Allah dan hubungan dirinya dengan sesama manusia dan alam semesta. Keyakinan itu harus diformulasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Faridl: 1997: 1).

Modernitas membawa kompleksitas tersendiri sehingga persoalan manusia semakin bertambah. Ross Pole menyatakan, bahwa dunia modern memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu, namun juga sebaliknya, mencabut alasan-alasan untuk sungguh-sungguh menerima konsep-konsep tersebut. Modernitas membutuhkan moralitas dan juga membuat moralitas menjadi mustahil. Seiring dengan perjuangan abadi manusia untuk menegakkan moral, Allah telah memberikan hidayah yang akan menolongnya, yakni al-Qur'an. Karena itu, al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut dalam gerakan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan sebuah keniscayaan (*unavoidable*) (bandingkan Tafsir dkk., 2002: 2).

Guna melaksanakan perjuangan menegakkan Islam di muka bumi, maka alternatif yang utama tidak lain adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Hal ini juga dilakukan Rasulullah Saw. ketika hijrah ke Madinah maka yang dibangun adalah masjid, sehingga masjid menjadi *point of development* (Harahap, 1993: 6). Di dalam masjid ketika menyampaikan khutbah Jum'at, khatib memiliki posisi penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara benar agar dapat membawa pencerahan bagi jama'ah umat Islam.

3. Metode Penerapan IPTEKS

Guna mencapai tujuan Lokakarya dan Penyegaran khatib termaksud di atas, maka metode yang dipakai dalam kegiatan Diklat ini meliputi beberapa jenis, antara lain:

- (1) Ceramah singkat sebagai pengantar mengenai materi dengan pokok-pokok kajian yang menjadi kurikulum dalam Diklat kemuhammadiyah. (2) Diskusi dengan dipandu oleh seorang moderator/ pimpinan sidang mengenai materi yang disajikan oleh pembicara/Narasumber.
- (3) Resitasi yakni penugasan kepada para peserta untuk membuat rumusan dan resume mengenai berbagai materi yang telah disajikan dalam Diklat Kemuhammadiyah itu.
- (4) Pelatihan melakukan pendalaman materi, merumuskan hasil diskusi kelompok, dan melakukan presentasi atas hasil diskusi kelompok di depan forum sidang pleno peserta.
- (5) Praktik menjadi Khatib Jum'ah dan Imam Shalat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya dan Penyegaran Khatib ini dilaksanakan dalam satu rangkaian dengan Diklat Manajemen Masjid Terpadu yakni pada hari Sabtu dan Ahad,

14-15 Mei 2005 di Wisma Al-Irsyad Tawangmangu Karanganyar. Jadi, setelah Diklat Manajemen Masjid Lokakarya usai, langsung dilanjutkan dengan Penyegaran Khatib. Acara Penyegaran Khatib tepatnya dilaksanakan pada hari Ahad, 15 Mei 2005 mulai pukul 10.30 – 17.30 WIB.

Adapun materi dan Narasumber dalam Penyegaran Khatib tersebut adalah:

- (1) “Tuntunan Khutbah Jum’ah” oleh Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag.
- (2) “Psikologi Dakwah: Komunikatif dan Provokatif” oleh Drs. Sholeh Amini Yahman, M.Psi.
- (3) “Metode Khutbah Jum’ah yang Efektif” oleh Drs. Mulyadi S.K., S.H., M.Pd.
- (4) “Risalah Jum’ah dan Risalah Imamah: Perspektif Tarjih Muhammadiyah” oleh Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag.
- (5) “Praktik Khutbah dan Imam Shalat Jum’ah” dipandu oleh Tim Narasumber (Al Imron A.M., M.Hum. dkk.).

Lokakarya dan Penyegaran Khatib ini diikuti dengan penuh antusias oleh khalayak sasaran yakni para khatib, muballigh, pengurus Takmir Masjid, dan disambut positif oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Indikasi hal ini dapat dilihat dari:

- (1) Jumlah peserta Penyegaran Khatib yang mencapai 63 orang (aspek kuantitatif);
- (2) Antusiasme mereka dalam mengikuti setiap materi yang disajikan dan keterlibatan mereka secara aktif dalam setiap dialog/ tanya jawab ataupun diskusi untuk pendalaman materi (aspek kualitatif); dan
- (3) Ketekunan dan partisipasi peserta dalam mengikuti acara demi acara dari awal hingga akhir Penyegaran Khatib selama dua hari tersebut, tidak ada meminta yang izin pulang sebelum acara usai (aspek kualitatif).
- (4) Para penyaji materi/ Narasumber semua hadir sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Dan, para Narasumber Penyegaran Khatib kali ini kesemuanya adalah orang yang dipandang mumpuni di bidangnya.
- (5) Mayoritas peserta relatif masih muda yakni antara 24 – 37 tahun (di bawah 40 tahun) dan intelek, rasional, dan sangat kritis mengingat mereka kebanyakan Sarjana S-1. Hanya sekitar 20% peserta yang berusia di atas 50 tahun.
- (6) Semua acara Penyegaran Khatib dari awal hingga akhir berjalan lancar, bahkan terkesan para peserta sangat bersemangat.

Dilihat dari indikasi-indikasi tersebut di atas, maka Lokakarya dan Penyegaran Khatib tahun 2005 ini dapat dinyatakan berhasil, bahkan sukses besar. Ditinjau dari segi apa pun berhasil: Narasumber yang pakar di bidangnya, materi disajikan dalam makalah, peserta mayoritas intelek dan kritis, jumlah peserta relatif banyak, semua agenda acara berjalan lancar, dan penyajian materi ditunjang dengan fasilitas media komunikasi elektronik (OHP) dan pengeras suara.

Selain itu, indikasi keberhasilan Penyegaran Khatib ini juga dapat dilihat dari pemahaman mereka mengenai ketentuan-ketentuan menjadi Khatib Jum'ah dan Imam shalat, serta makin mendalamnya pemahaman mereka akan tugas dan fungsi khatib dan imam shalat sebagai anutan dalam bertindak.

Sebagai gambaran di atas dapat dikemukakan, bahwa setiap penyajian materi yang disampaikan dengan pengantar singkat kemudian disertai diskusi/dialog, senantiasa mendapat respons yang antusias dari banyak peserta. Banyak pertanyaan dan tanggapan yang kritis dan bahkan 'mengejutkan' para penyaji/ narasumber, yang *nota bene* adalah para dosen dan pakar di bidangnya yang sudah malang melintang di dalam menangani manajemen masjid dan berpengalaman dalam persyarikatan Muhammadiyah serta sudah berpengalaman dalam dunia pendidikan dan pelatihan (*in house training*) semacam itu. Artinya, Penyegaran Khatib ini benar-benar merupakan kebutuhan bagi para peserta yang terdiri atas para khatib, pengurus Takmir Masjid, dan pimpinan Muhammadiyah di lingkungan Kecamatan Colomadu Karanganyar.

Dilihat dari berbagai tanggapan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta dapat dikemukakan, bahwa para peserta Penyegaran Khatib ini rata-rata kritis di samping cukup haus informasi tentang tugas dan fungsi khatib serta imam shalat. Para peserta banyak yang mengkritisi pernyataan-pernyataan penyaji yang dianggapnya kurang shahih (*valid*) dan/ atau kurang akurat dasar rujukannya. Hal ini sangat menggembarakan, mengingat mayoritas peserta adalah generasi muda Muslim yang berpendidikan S-1 di samping fungsionaris Muhammadiyah dan tokoh masyarakat. Selain itu, mereka mayoritas berprofesi sebagai guru (SD - SMA) bahkan sebagian lagi dosen perguruan tinggi. Dan, tentu saja mereka rata-rata memiliki wawasan yang cukup luas.

Dari sisi lain, suasana Penyegaran Khatib terasa hidup dan bergairah. Indikasi hal ini terlihat dari banyaknya (kuantitas) tanggapan dan pertanyaan dari para peserta sesuai penyajian pengantar (ceramah singkat) tentang materi.

Tidak hanya sampai di situ, menariknya, berbagai tanggapan dan pertanyaan tersebut cukup beragam dan bervariasi. Semua materi terasa menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan. Sehingga, setiap kali penyajian dan pembahasan materi, waktu terasa sangat sempit (padahal setiap materi disediakan waktu sekitar 90 menit).

Satu hal yang pasti, Penyegaran Khatib ini mampu memberikan tidak saja pemahaman mengenai Manajemen Masjid dengan optimalisasi fungsinya. Namun, yang lebih penting adalah Penyegaran Khatib ini mampu menimbulkan ghirah dan komitmen perjuangan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* melalui khutbah sebagai media penyampaian ajaran Islam secara menyeluruh baik aqidah, ibadah, maupun mu'amalah.

Dari segi penyaji/ Narasumber *alhamdulillah* semua yang dijadwalkan dapat hadir dan menyajikan materi dengan baik bahkan dengan makalah. Dalam arti, semua penyaji terkesan menguasai materi yang disajikannya dengan keluasan wawasan dan informasi yang disampaikan kepada para peserta. Sayangnya, tidak ada Narasumber perempuan di tengah menguatnya issue gender (jantika) di dalam kehidupan masyarakat. Terlepas dari hal itu, yang pasti semua penyaji/ Narasumber 'berterima' (*acceptable*) di kalangan peserta, baik dari segi penguasaan materi, metode penyampaiannya, maupun penampilannya cukup meyakinkan peserta. Hal ini memang dapat dipahami, mengingat semua Narasumber adalah para pakar yang berkompeten di bidangnya dan sudah berpengalaman dalam manajemen masjid serta malang-melintang di dalam perjuangan persyarikatan Muhammadiyah dan memiliki 'jam terbang' tinggi di berbagai pendidikan dan pelatihan (*in house training*).

Penyegaran Khatib ini semakin menarik dengan bervariasinya strategi dan metode yang dipakai oleh para Narasumber dalam menyajikan materi. Metode ceramah (singkat) hanya dipakai sebagai pengantar. Selebihnya, rata-rata penyaji menggunakan metode dialog-interaktif, diskusi, dan resitasi (penugasan). Dimulai dari diskusi kelompok kecil (5-6 orang) guna membahas materi tertentu hingga kemudian ditampilkan di hadapan sidang/ diskusi pleno. Dengan model pelatihan semacam itu, fanatisme kelompok muncul guna mempertahankan citra dan/ atau gengsi kelompoknya dalam makna yang positif.

Dari segi kelancaran acara, jelas sekali Penyegaran Khatib ini sangat berhasil, dilihat dari tertib dan lancarnya acara demi acara dari hari pertama

hingga hari kedua. Yang lebih penting adalah materi demi materi dapat disajikan secara tertib sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, termasuk penyaji dapat hadir tepat pada waktunya.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung dengan melakukan tes terhadap para peserta pada akhir kegiatan Penyegaran Khatib yakni praktik menjadi Khatib dan Imam Shalat. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta baik secara lisan maupun tertulis.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disampaikan simpulan, bahwa pemahaman para peserta Penyegaran Khatib dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khatib dan imam shalat. Mereka selama ini menjadi khatib dan/ atau imam shalat lebih didasarkan pada keikhlasan dan adanya komitmen perjuangan Islam yakni dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* demi menjalankan tugasnya sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Artinya, meskipun dari segi pemahaman mengenai fungsi dan tugas khatib relatif masih kurang, namun komitmen perjuangan Islam telah tumbuh berkembang di kalangan mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga Muslim yang telah taat (santri) ataupun pendidikan mereka yang banyak studi di sekolah-sekolah Islam dan/ atau Muhammadiyah. Namun, kesimpulan ini tentu masih harus diteliti lebih lanjut kebenarannya.

Dilihat dari beberapa indikasinya, Penyegaran Khatib ini dapat dikatakan berhasil. Misalnya: jumlah peserta relatif banyak (63 orang), antusiasme mereka dalam mengikuti setiap acara, semua Narasumber hadir sesuai dengan jadwal yang direncanakan, materi yang ditulis dalam makalah, penyajian materi berjalan lancar, diskusi yang ramai dengan argumentasi, dan semua acara berjalan lancar.

Kegiatan Penyegaran Khatib semacam ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman para peserta mengenai fungsi dan tugas khatib Jum'ah dan menimbulkan ghirah dan komitmen dalam perjuangan Islam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Penyegaran Khatib ini diharapkan dapat membawa pemahaman mengenai tugas dan peran khatib, strategi dan metode dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penguasaan Psikologi Massa, permasalahan yang dihadapi umat Islam. Dan, yang lebih penting, kegiatan Penyegaran Khatib ini tentu akan mampu membangkitkan kembali ghirah dan/ atau semangat yang mungkin mulai surut. Bukankah semakin sering

ada 'gesekan' dalam berkomunikasi antarpengurus Masjid dan kader/pimpinan Muhammadiyah akan semakin banyak timbul ide segar dan ghirah berjuang? Karena itu, Penyegaran Khatib semacam ini tampaknya perlu diagendakan lagi pada masa mendatang, tentu dengan para peserta yang berbeda guna menciptakan kader militan di kalangan Umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah khususnya. Selain itu, juga perlu dilakukan Penyegaran Khatib lanjutan baik dari segi materi maupun metodenya agar lebih efektif dan optimal hasilnya.

b. Saran-saran

Lokakarya dan Penyegaran Khatib ini baru merupakan langkah pertama secara formal dalam menggarap kader Umat Muslim Militan, dan hasilnya sangat luar biasa serta sangat penting bagi perjuangan Islam di Kecamatan Colomadu Karanganyar. Mengingat, khatib merupakan juru dakwah yang memiliki peran sentral dalam perjuangan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, Penyegaran Khatib semacam ini perlu dikembangkan, ditingkatkan levelnya, dan ditindaklanjuti pada masa-masa mendatang.

Kegiatan Lokakarya dan Penyegaran Khatib ini rasanya tidak mungkin terselenggara dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama yang makin intensif antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu Karanganyar kiranya layak untuk dilanjutkan sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridl, Miftah. 1997. *Etika Islam: Nasehat Islam untuk Anda*. Bandung: Pustaka.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoretis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jassin, H.B. 1978. *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: PT Djambatan.
- Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat*. Surakarta: LPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sjoeja', M. dalam Saifullah dan Musta'in. 1995. *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Versi Baru* (Manuskrip).
- Shabran, Sudarno (Ed.). 2004. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*. Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tafsir dkk. 2002. *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media dan Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Tamimi, M. Djindar dalam Tim Penulis UMM. 1990. *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*. Malang: UMM Press.